

BAB I

PENDAHULUAN

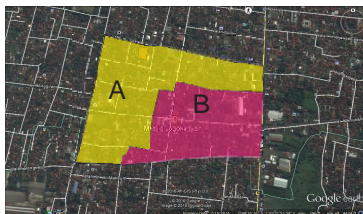
1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 Kondisi kampung Jogokariyan

Kampung Jogokariyan merupakan kampung yang terletak di ujung bagian selatan kota Yogyakarta berbatasan dengan kabupaten Bantul, kampung Jogokariyan berpenduduk asli dan pendatang, latar belakang ekonominya ada yang tingkat menengah kebawah dan keatas, jenis pekerjaannya pun berbeda-beda, ada yang membuka jasa ada juga yang berdagang serta pegawai pemerintah. Kegiatan sehari-hari untuk warga Jogokariyan seperti layaknya warga penduduk yang lainnya seperti berolahraga, bekerja, mengurus keluarga, dll, beberapa kegiatan warga Jogokariyan tidak semua terakomodasi dengan baik, seperti kegiatan ber-olahraga, pada fakta kesehariannya warga Jogokariyan terbiasa berolahraga di lapangan alun-alun kidul, hal itu ikarenakan karena sedikitnya ruang untuk berolahraga, menurut data analisis yang didapat oleh penulis hanya ada satu fasilitas olahraga yang ada di kampung Jogokariyan yaitu fasilitas olahraga bulutangkis, fasilitas olahraga bulu tangkis itu pun terkadang kurang efektif dalam penggunaannya karena terletak hanya pada satu RT, sehingga warga dari RT lain agak kurang berminat untuk memanfaatkan fasilitas olahraga bulutangkis tersebut. Keterbatasan lahan juga menjadi isu mengapa hanya ada fasilitas olah raga bulutangkis.

1.1.2 Konflik kesenjangan antar pemuda Jogokariyan

Ada dualisme dalam pergaulan pemuda Jogokariyan, antara pemuda Jogokariyan bagian barat dengan bagian timur, awalnya dilatarbelakangi oleh rasa fanatisme pada partai politik yang berbeda, terlihat sekali ketika ada pemilihan umum, baik kepala daerah maupun presiden, suasana politik terasa kental dan kontras antara dua kubu pemuda tersebut, atribut-atribut partai pun saling bersaing, menyerang, dan menciptakan suasana kampung seakan-akan ada jarak, hal ini mengindikasikan bahwa pemuda Jogokariyan masih terbayang-bayangi sistem pergaulan yang mungkin dulu merekat ketika era tahun 90an, yaitu era partai politik penguasa hanya 3 partai, mungkin bagi kalangan remaja masjid hal ini tidak terlalu dihiraukan karena mungkin pemuda masjid disibukkan dengan kegiatan-kegiatan masjid. Namun kesenjangan ini bila dibiarkan terus menerus akan berakibat tidak baik bagi penerus generasi pemuda kampung Jogokariyan Yogyakarta. Mayoritas pada area A rata-rata pemuda berfanatik pada partai sebut saja partai A dan pada area B fanatic pada sebut saja partai B, kedua partai tersebut berbasis masa yang dari beberapa latarbelakang politik yang berbeda sehingga menimbulkan gesekan-gesekan politik yang akhirnya menurun kepada simpatisan partai.



Peta wilayah pergaulan antara kubu pemuda kampung bagian barat dan kubu bagian timur, A adalah bagian barat sementara B adalah bagian timur.

Gambar 1. Peta batas wilayah konflik pergaulan kampung Jogokariyan.

Sumber : Penulis, 6 September 2016

1.1.3 Kepadatan penduduk di Jogokariyan Yogyakarta

Perkembangan penduduk kota Yogyakarta semakin meningkat, begitu juga dengan kampung Jogokariyan. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya pertumbuhan pembangunan di kota Yogyakarta, sehingga memicu peningkatan pendatang baru yang berakibat peningkatan kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk di kota Yogyakarta tahun 2010 sebanyak 11.958 jiwa/km². Hingga pada tahun 2011 Badan Pusat Statistik DIY 2015 mencatat kota Yogyakarta mengalami kenaikan kembali dengan kepadatan penduduk menjadi 12.017 jiwa/km² dan terus meningkat hingga tahun 2012 tercatat 12.123 jiwa/km² (Drajad Ruswandono, 2012). Jogokariyan termasuk kampung yang mengalami kepadatan penduduk di kota Yogyakarta.

1.1.4 Warga asli kampung Jogokariyan dengan warga pendatang.


Tidak semua warga pendatang memiliki kebiasaan bertemu untuk membaur atau dalam bahasa Jawa disebut dengan istilah *srawung* dengan warga asli kampung Jogokariyan, rata-rata itu terjadi pada warga yang berlatarbelakang menyewa kos-kosan atau warga pendatang yang sibuk bekerja di biro penginapan seperti wisma dan hotel mengingat sistem jam kerja mereka tidak menentu atau lebih dikenal dengan sistem shift. Hal ini menjadi masalah tersendiri apabila terus dibiarkan terus-menerus yang tentunya akan mengganggu sistem keamanan serta kenyamanan dalam kampung Jogokariyan, contohnya seperti kesalahpahaman dalam komunikasi, kurangnya kesadaran dalam mengelola sarana kebersihan bersama, dan lain-lain.

1.1.5. Kebutuhan akan ruang terbuka hijau


Besarnya angka populasi menambah tingginya pemanfaatan lahan urban sehingga menurunnya ruang terbuka di kawasan urban. Akibatnya semakin berkurangnya ruang terbuka hijau karena keterbatasan lahan yang akan menimbulkan permasalahan lingkungan di wilayah perkotaan karena polusi yang meningkat. Jogokariyan merupakan suatu kawasan komersial di Yogyakarta dengan berbagai macam fasilitas dan kegiatan perdagangan, hunian, dan hiburan. Kawasan ini banyak diminati oleh para pendatang sehingga mengakibatkan kepadatan serta pemekaran pemukiman yang diakibatkan oleh para pendatang. Padatnya pemukiman Jogokariyan berakibat berkurangnya lahan terbuka hijau di kawasan tersebut. Minimnya ruang terbuka hijau di daerah Jogokariyan menyebabkan ketidakstabilan psikologis, emosional, dan dimensional, sehingga ruang gerak masyarakat untuk beraktifitas dan berpikir menjadi sangat terbatas. Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) khususnya pada wilayah perkotaan sangat penting dan bermanfaat. Keberadaan RTH pada wilayah perkotaan akan meningkatkan produksi oksigen dan menyerap karbondioksida, menjadi habitat hewan liar seperti kupu-kupu dan burung serta menjaga air tanah dan mengurangi resiko terjadinya banjir (Purnomohadi, 1995).

1.1.6 Permasalahan ruang terbuka hijau

Kampung Jogokaryan Yogyakarta adalah kampung yang terletak di kelurahan Mantrijeron kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta. Batas wilayah pada bagian barat berbatasan dengan kampung Minggiran, bagian selatan berbatasan dengan kampung Krapyak, pada bagian timur berbatasan dengan kampung Karangakajen ,dan pada bagian utara berbatasan dengan kampung Mangkuyudan, ketersediaan ruang terbuka hijau atau ruang publik yang berada di kampung Jogokaryan masih sedikit, khususnya pada setiap RW, hal ini menimbulkan dampak perilaku sosial pada warga Jogokaryan dalam kaitan penyesuaian diri terhadap lingkungannya, terkadang warga Jogokaryan mengadakan kegiatan yang bersifat umum menggunakan fasilitas public yang berada diluar kampung Jogokaryan. Berikut ini analisis RTH taman RW yang saya kutip dari KTI saya :

No	Indikator	Variabel	Tolak ukur	Kondisi eksisting
1	RTH Taman RW (Djoko Kirmanto 2008)	1.Lapangan Bulutangkis	-1a. Panjang=11,88meter 1b. Lebar=5,18meter 1c. Luas=61,5384meter persegi 1d. TinggiTiangNet=1,55meter 1e.Tinggi Atas Net = 1,52 meter 1f. Jarak net ke garis service=1,98meter 1g. Jarak garis service ke sisi lapangan luar = 3,96 meter. -Aktifitas : pertandingan antar warga/antar grup, pertandingan musiman seperti acara memperingati HUT RI	
		2.Lapangan Basket	-2a.Pada panjang lapangan basket memiliki ukuran yaitu 94 ft atau 29 meter. 2b. Pada lebar lapangan basket memiliki ukuran yaitu 50 ft atau 15 meter. 2c. Pada ketinggian ring basket memiliki ukuran yaitu 10 ft atau 3,05 meter.	Tidak ada

		<p>2d. Pada radius dibatasi busur memiliki ukuran yaitu 4 ft atau 1,22 meter.</p> <p>2e. Pada pusat lingkaran diameter lapangan basket memiliki ukuran yaitu 12 ft atau 3,66 meter.</p> <p>2f. Jarak 3 point garis dari keranjang basket memiliki ukuran yaitu 23.75 ft 22 ft in corner atau 7.24 meter 6.70 meter in corner.</p> <p>2g. Garis lemparan bebas jarak dari titik di lantai langsung di bawah backboard memiliki ukuran yaitu 15 ft atau 4,57 meter.</p> <p>- Aktifitas : pertandingan antar warga/antar grup, pertandingan musiman seperti acara memperingati HUT RI</p> <p>3. Tempat duduk/ Bangku taman</p> <p>-3a. Ukurann bangku minimal 50 cm</p> <p>3b. Dimensi duduk jangkauan kedepan minimal 95 cm</p> <p>3c. Duduk jangkauan ke samping minimal 180 cm</p> <p>3d. Berdiri jangkauan ke samping minimal 180 cm</p> <p>3e. Berdiri jangkauan ke depan minimal 95 cm</p> <p>-Aktifitas : berkumpul antar warga, warga bersosialisasi</p>	Tidak ada
	4. Lapangan Tenis meja	<p>4a.. Ukuran Meja Tenis Meja</p> <p>- Panjang = 274 cm</p> <p>- Lebar = 152,5 cm</p> <p>- Tebal garis sisi = 2 cm</p> <p>- Tinggi meja dari lantai lapangan = 76 cm</p> <p>- Luas = 4,1785 meter persegi</p>	Tidak ada

		<p>4b. Tiang Net dan Jaring Net</p> <ul style="list-style-type: none"> - Panjang Net = 183 cm - Lebar / Tinggi Net = 15,25 cm - Jarak Meja Ke Tiang = 15,25 cm - Luas Net = 0,279075 meter persegi <p>5a. Ukuran luas minimal 8 x 8 m</p> <p>5b. Bahan terbuat dari fiberglass</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bahan Fiber Ringan dan tahan terhadap kondisi cuaca ekstrem 	
--	--	--	---

Tabel 1. Analisis kondisi eksisting ketersediaan Ruang terbuka taman RW pada kampung Jogokariyan. 6 September 2016

1.1.7 Minimnya kesadaran warga kampung Jogokariyan dalam penyediaan ruang terbuka publik.

Peran masyarakat dalam penyediaan RTH di kawasan Jogokaryan masih sangat minim. Hal ini dapat dilihat dari padatnya pemukiman sehingga berkurangnya lahan terbuka hijau. Dari hasil survey saya pada KTI saya tentang jumlah kavling tanah yang masih kosong yang diperoleh, prosentase ketersediaan ruang terbuka hijau kurang dari total keseluruhan aktivitas sehari-hari warga kampung Jogokaryan, hal ini mengindikasikan bahwa masih kurangnya ketersediaan lahan RTH di area kampung Jogokaryan Yogyakarta, tentu akan berdampak dengan perilaku sosial yang akan terjadi di wilayah kampung Jogokaryan secara berkelanjutan (Pratomo Rahmanto Kusendi, 2014). Olah raga merupakan kegiatan yang dapat memberikan kesehatan dan kesenangan kepada manusia. Olah raga juga merupakan satu keharusan dari aspek biologis manusia guna mengembangkan ketahanan yang bersifat menyeluruh, pembentukan ketrampilan hidup, ketrampilan sosial, ketrampilan berfikir, pembentukan prestasi, penghayatan nilai-nilai sportifitas, nilai-nilai moral dan estetika.(Pratomo Rahmanto Kusendi, 2014). Dan tentunya olahraga juga membutuhkan ruang-ruang yang standar sehingga olahraga dapat dilakukan secara maksimal.



Gambar 2. Tanah kosong yang berada di kampung Jogokariyan

Sumber : Penulis , 2015. 20 November 2016

1.1.8 . Jenis kegiatan olahraga yang berkembang di Jogokariyan

Jogokariyan adalah kawasan yang memiliki warga berlatarbelakang asal daerah yang berbeda-beda, ada penduduk asli ada juga yang pendatang, dalam kesehariannya warga berolahraga seperti bermain bola, bulu tangkis dan lari-lari, olah raga tersebut biasanya dilakukan hanya disekitar halaman rumah masing-masing, karena belum ada fasilitas di Jogokariyan. Sementara olahraga yang dilakukan warga Jogokariyan saat ini yaitu sepakbola, biasanya warga berlatih sepak bola di lapangan alun-alun kidul bersama kampung-kampung lain yang berada di sekitaran kawasan kecamatan Kraton, Mergansan, dan Mantrijeron. Terkadang warga juga lari-lari dari kampung menuju alun-alun kidul pada pagi hari, ada juga yang hanya lari-lari di sekitaran rumah sendiri. Bulutangkis adalah salah satu olahraga yang biasanya dilakukan warga kampung Jogokariyan, ada satu fasilitas lapangan bulutangkis yang berada di RW 29 kampung Jogokariyan. Pada momen-momen tertentu contohnya seperti ketika perayaan hari kemerdekaan warga Jogokariyan terkadang mengadakan lomba tenis meja antar RT yang dilaksanakan di kantor Kelurahan Mantrijeron yang lokasinya berdekatan dengan Puskesmas Mantrijeron. Warga Jogokariyan khususnya pemuda yang berolahraga bermain sepakbola di lapangan alun-alun kidul terkadang mengeluhkan jadwal pemakaian lapangan alun-alun kidul mengingat pemakai lapangan alun-alun kidul tidak hanya dari kecamatan Mantrijeron saja namun juga kampung-kampung lain yang terletak di sekitaran lapangan alun-alun kidul, tidak hanya jadwal pemakaiannya saja namun

juga luasan area untuk bermain bola juga terbatas hanya dengan setengah lapangan bahkan terkadang hanya seperempat dari lapangan, maka dari itu fasilitas olahraga futsal menjadi alternatif berolahraga yang berbasis bola sepak dikarenakan keterbatasan lahan yang ada di kampung Jogokariyan. Dari beberapa isu tersebut maka penulis mengusulkan adanya fasilitas olah raga bulutangkis, tenis meja, dan futsal.

1.1.9 Isu-isu eksisting di kampung Jogokariyan

Ada beberapa issue yang melatarbelakangi mengapa di kawasan kampung Jogokariyan membutuhkan public space dan sport centre sebagai sarana bersosialisasi dan berolahraga bagi warga kampung Jogokariyan, issue yang pertama yaitu kurangnya kesadaran warga dalam penyediaan area untuk ruang terbuka untuk publik, isu yang kedua yaitu kurangnya lahan atau area bermain anak-anak, anak-anak terbiasa main di area jalan kampung dan itu dapat membahayakan keselamatan anak-anak tersebut.



Gambar 3. Jalan kampung ditutup paving, tanaman hijau hanya ada di beberapa titik sehingga jalur sirkulasi ini terasa panas bila siang hari. Sumber : Penulis, 20 November 2016



Gambar 4. Anak anak kecil belum memiliki fasilitas bermain yang lebih layak

Sumber: Penulis, 20 November 2016

Issue yang ketiga yaitu issue sebagian pemukiman kumuh, pemanfaatan lahan kosong di sebagian kavling warga tidak maksimal secara fungsi, ada sebagian lahan kosong / pekarangan yang tidak dimanfaatkan secara maksimal dan tidak ditata.



Gambar 5. Sebagian rumah kumuh namun mempunyai pekarangan yang cukup

Sumber : Penulis, 20 November 2016



Gambar 6. Adanya kegiatan bercengkrama ibu-ibu rumah tangga di jalan menunjukkan kurangnya ruang terbuka untuk kegiatan bersosialisasi semacam ini seperti bercengkrama, ngobrol, kongkow dsb.

Sumber : Penulis, 20 November 2016

Issue yang ke-empat yaitu tidak adanya fasilitas-fasilitas olah-raga bagi warga maupun bagi lembaga sekolah yang berlokasi di kampung Jogokariyan.



Gambar 7. SD Muhammadiyah Jogokaryan belum memiliki lapangan pribadi, ketika pelajaran olahraga mereka pergi ke lapangan Minggiran yang jaraknya sekitar 800m dari sekolah.

Sumber : Penulis, 20 November 2016



Gambar 8. Anak-anak bermain di Game center

Sumber :Penulis, 20 November 2016

Atas dasar issue-issue tersebut penulis mempertimbangkan akan pentingnya keberadaan ruang bersosialisasi dikawasan kampung perkotaan seperti kampung Jogokaryan seyogyanya dapat dimaksimalkan dalam penyediaannya serta pengelolaannya, peran pemerintah maupun masyarakat sipil atau swasta diharapkan dapat membantu jalannya pengadaan dan pemanfaatan ruang bersosialisasi di kawasan kampung Jogokaryan Yogyakarta, agar terciptanya masyarakat berperilaku sosial yang baik serta memiliki komunikasi antar warga secara baik yang diwujudkan melalui ruang-ruang berkumpul atau bersosialisasi. Public space *me-representasi*-kan ruang bersosialisasi bagi warga kampung Jogokaryan Yogyakarta.

1.1.10 Aksesibilitas jalan atau gang pada permukiman kampung Jogokariyan.

Pengaruh pemukiman padat terhadap aksesibilitas kendaraan umum atau kendaraan yang berdimensi lebih besar pada umumnya seperti kendaraan pengangkut sampah, kendaraan pemadam kebakaran, kendaraan sedot tinja dll sangat perlu diperhatikan pada kampung Jogokariyan yang juga berlatarbelakang kampung padat penduduk. Hal ini berhubungan dengan manufer kendaraan dan dapat tidaknya kendaraan tersebut masuk ke zona perkampungan, contohnya apabila terjadi kebakaran maka seyogyanya kendaraan pemadam kebakaran dapat memasuki jalan atau gang yang berada di kampung Jogokariyan, sehingga proses aktivitas memadamkan api dapat dilakukan dan cepat, pada pemukiman padat seperti kampung Jogokariyan hal ini perlu diperhatikan, khususnya dalam perencanaan bangunan di kawasan kampung Jogokariyan tersebut.

1.1.11 Pengaruh kondisi area sekitar kampung Jogokariyan terhadap kewaspadaan warga kampung Jogokariyan.

Jogokariyan juga berdekatan dengan kawasan umum seperti lapangan Minggiran yang berada di utara kampung Jogokariyan, lalu kawasan homestay, dan kawasan komersial jenis kakilima, hal itu dapat dijadikan asumsi bahwa banyaknya lalu lalang orang luar atau orang selain warga kampung Jogokariyan yang beraktivitas di sekitaran kampung Jogokariyan, hal itu secara tidak langsung menimbulkan tingkat kewaspadaan tersendiri bagi warga kampung Jogokariyan, mengingat pada umumnya orang awam sering dijadikan pihak yang disalahkan apabila terjadi sebuah tindak criminal seperti pencurian, perampokan, dsb. Hal ini perlu diperhatikan dengan menerapkan sistem keamanan baik secara internal maupun eksternal, secara internal mungkin dengan menggunakan alat CCTV dan Security, untuk eksternal dapat melakukan kegiatan keamanan lingkungan seperti ronda.

1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN DAN BATASAN PERSOALAN

1.2.1 Permasalahan Umum

Bagaimana merancang sportcenter yang dapat menjadi ruang bersosialisasi warga kampung jogokaryan

1.2.2 Permasalahan Khusus

1. Bagaimana merancang sport center pada lahan yang terbatas namun dapat mengakomodasi kebutuhan kegiatan olahraga sesuai standar yang berlaku
2. Bagaimana menerapkan sistem keamanan dan sistem keselamatan bangunan pada tata ruang sportcenter

1.2.3 Batasan Persoalan

Batasan tema

Optimalisasi : Berasal dari kata optimal yang berarti terbaik, tertinggi, paling menguntungkan, menjadikan paling baik, menjadikan paling tinggi, pengoptimalan proses, cara, perbuatan mengoptimalkan sehingga optimalisasi adalah suatu tindakan, proses, atau metodologi untuk membuat sesuatu (sebagai sebuah desain, system, atau keputusan) menjadi lebih atau sepenuhnya sempurna, fungsional, atau lebih efektif.

Desain : Berasal dari bahasa Inggris (design) yang berarti rancangan, rencana atau reka rupa. Dari kata design muncullah kata desain yang berarti mencipta, memikirkan atau merancang.

Lahan : Tanah terbuka, tanah garapan. Lahan diartikan sebagai suatu tempat terbuka di permukaan bumi yang dimanfaatkan oleh manusia.

Sempit : Kurang dari ukuran luas(besar) yang diperlukan.

Perkotaan : Daerah permukiman yang terdiri atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat.

Batasan lokasi

Lokasi perancangan berada di kampung Jogokariyan tepatnya disebelah selatan jalan Mangkuyudan, dan disebelah selatan site adalah batas pemukiman warga, disebelah timur site berbatasan dengan pemukiman warga, sebelah barat site berbatasan dengan pemukiman warga.

1.2.4 Prediksi pemecahan persoalan (design hypothesis)

Menghasilkan desain sportcenter yang mengakomodasi kegiatan olahraga dan kegiatan kemasyarakatan warga kampung Jogokariyan dengan tetap merancang sistem bangunan sesuai standar yang berlaku pada lahan yang terbatas.

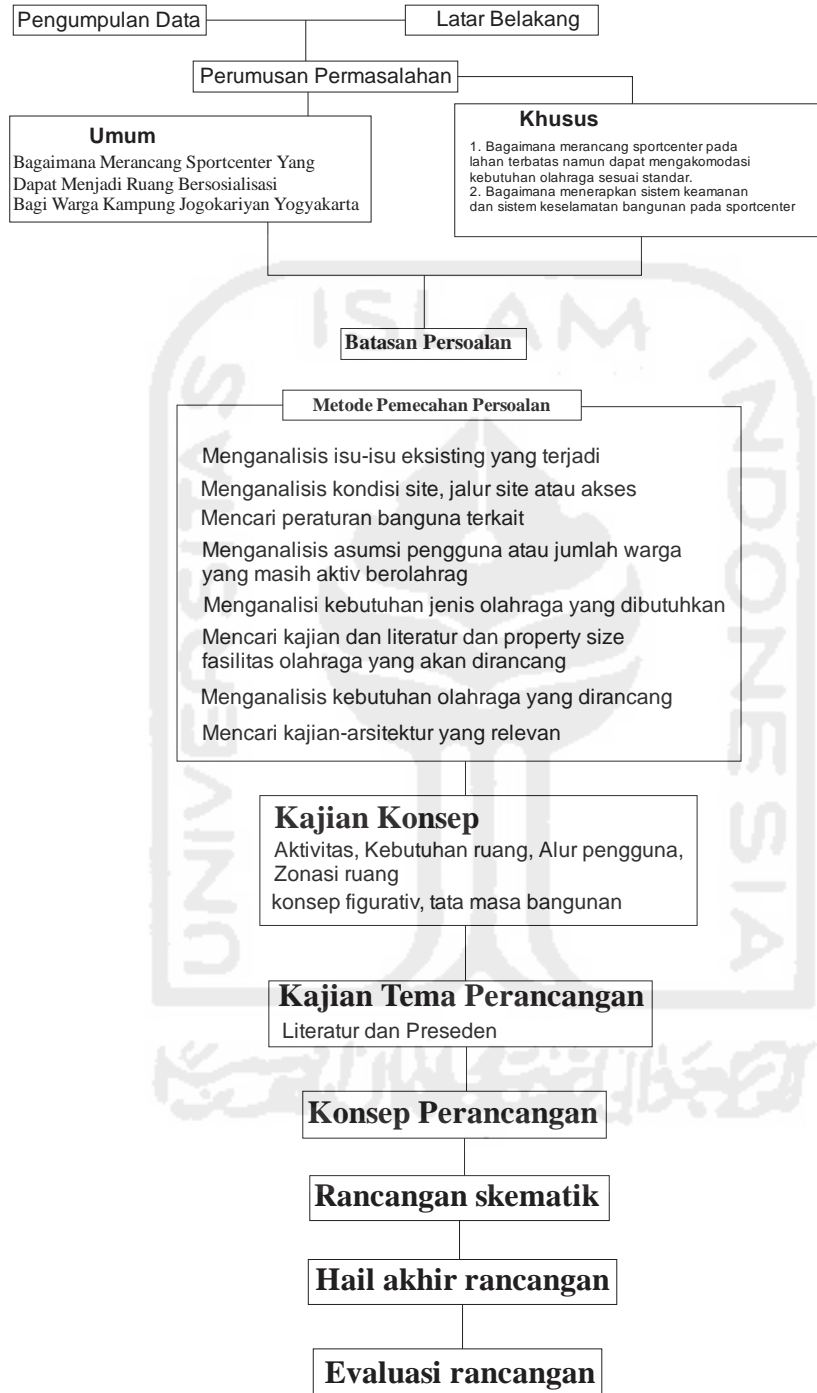
1.3 Metode Pemecahan Persoalan

Metode Pemecahan Persoalan

1. Menganalisis isu-isu eksisting yang terjadi pada site maupun lingkungan site seperti kondisi lingkungan sekitar, kondisi perumahan, jenis matapencaharian, akses jalan sekitar, hubungan sosial, konflik kesenjangan, konflik pada site khususnya yang berhubungan dengan sirkulasi, tata ruang, dan lanskap yang dirancang pada sportcenter.
2. Mencari peraturan bangunan terkait, seperti, KDB , KLB, Sepadan.
3. Menganalisis asumsi pengguna atau perkiraan jumlah warga yang masih aktif melakukan kegiatan berolahraga dengan cara wawancara kepada perwakilan warga kampung Jogokariyan.
4. Menganalisis kebutuhan olahraga yang akan dibutuhkan warga kampung Jogokariyan, olahraga yang masih dilakukan yaitu olahraga bulutangkis, olahraga tenis meja, olah raga bola sepak.
5. Menganalisis kebutuhan ruang yang akan dirancang, baik ruang olahraga maupun ruang fasilitas pendukung, seperti kantin, ruang ganti dll.
6. menganalisis kondisi fasilitas olahraga yang sudah ada pada lingkungan kampung Jogokariyan khususnya sekitar site, lalu fasilitas olahraga apa yang perlu ditambahkan untuk kampung Jogokariyan.
7. Mencari kajian arsitektural yang relevan dengan bangunan sportcenter dan preseden yang juga terkait dengan bangunan sportcenter.
8. Membuat kajian-kajian yang nantinya akan diterapkan pada rancangan, seperti kajian aktivitas, sirkulasi ruang, kajian pengguna, property size standar ukuran lapangan olahraga bulutangkis, tenis meja, dan futsal.
9. Membuat konsep skematik rancangan dengan menyesuaikan antara kondisi site perancangan dengan standar ukuran lapangan yang dikaji, membuat zona masa bangunan yang memungkinkan pada site yang terbatas.
10. membuat konsep masa bangunan dan program ruang yang akan diterapkan pada rancangan sportcenter serta rencana-rencana skematik utilitas, struktur, detail.
11. Membuat gambar preliminary design (denah, tampak, potongan)

1.4 PETA PERSOALAN DAN KERANGKA BERPIKIR

JOGOKARIYAN SPORTCENTER Optimalisasi Desain Pada Lahan Sempit Perkotaan



Gambar 9. Peta persoalan dan kerangka berpikir

Sumber : Penulis, 21 November 2016

1.6 Keaslian Penulisan

Judul perbandingan :

1. GORONTALO SPORT CENTER

– WADIRA SYABILLA UTAMI , Jurusan Arsitektur Universitas Negeri Gorontalo, 2014

Persamaannya terletak pada isu-isu yang terjadi, seperti isu kebutuhan fasilitas berolahraga, kebutuhan ruang publik, dan fasilitas olahraga yang lebih layak standar.

Perbedaan : Namun di kota Gorontalo belum didapati desain sport center yang fasilitas olahraganya lengkap. Di Gorontalo juga sering dilaksanakan kejuaraan/liga berskala provinsi, seperti POPWIL (Pekan Olahraga Pelajar Wilayah), dimana ada beberapa olahraga yang dipertandingkan seperti sepakbola, bulu tangkis, voli, tennis, olahraga atletik, renang, takraw, futsal, karate, dan sebagainya. Di Gorontalo sendiri fasilitas olahraga sudah tersedia, namun letaknya tidak terpusat. Selain itu adapun tempat olahraga tersebut kondisinya tidak memungkinkan untuk dipakai. Ada beberapa tempat olahraga di Gorontalo yang kondisinya sudah tidak terawat lagi, ada pula lapangan olahraga di Gorontalo yang berubah fungsi menjadi tempat memelihara ternak warga. Dampak lanjutan dari hal itu bisa berupa menurunnya prestasi olahraga. Penurunan prestasi ini juga karena kurang intensifnya pembibitan dan pembinaan prestasi olahraga dalam pengembangan olahraga yang berjenjang dan berkelanjutan.

2. SOLO RACQUET SPORTCENTER – AGUNG NUGROHO, PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA, 2012

Persamaannya terletak pada jenis olahraga yang dirancang pada bangunan sportcenter, yaitu merancang fasilitas olahraga bulutangkis.

Perbedaannya rancangan dilakukan untuk mendapatkan rancangan suatu pusat olahraga yang menggunakan raket dapat mewadahi segala kegiatan olahraga raket di Kota Solo, untuk mewadahi kegiatan olahraga yang bersifat edukasi, rekreatif, dan profesional dengan memperhatikan beberapa aspek salah satunya aksesibilitas.

3. Sportcenter di Kawasan Mandala Krida, Baciro, Yogyakarta- Rizki Dini Ari, Jurusan Arsitektur FTSP UII, 2015.

Persamannya terletak pada kawasan perkotaan namun dengan pendekatan Passive Cooling System. Beberapa permasalahan yang diangkat yaitu transportasi hijau berupa

sepeda, kontribusi urbanisasi dalam pemiskinan masyarakat, kemacetan kendaraan, system drainase, kawasan bantaran sungai, kawasan kumuh, kesenjangan social, fasilitas olahraga. Metode yang digunakan yaitu metode sinoptik yang berisi beberapa langkah yaitu: koleksi data, analisis data, identifikasi, peluang dan batasan, merumuskan sasaran dan tujuan, menciptakan konsep dan alternative, penjabaran konsep terbaik, evaluasi solusi alternative, dan penjabaran solusi. Hasil rancangan berupa sportcenter dan juga centralpark yang ada di kawasan Mandalakrida Yogyakarta.

